

Penyutradaraan Film Dokumenter Legacy Of Tobacco Deli : Sejarah Tembakau Deli Dalam Kabut Waktu Menggunakan Gaya Ekspositori

Rizki Rahmadi^{1*}, Dani Manesah²

^{1,2}Universitas Potensi Utama, JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20241, Indonesia

E-mail rizkirahmadi306@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3915>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 November 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 18 Desember 2025

Kata Kunci:

Penyutradaraan, Dokumenter, Expository.

Keywords

Directing, Documentary, Expository.



ABSTRACT

Film dokumenter merupakan salah satu media penting dalam menyampaikan fakta sejarah sekaligus melestarikan memori kolektif masyarakat. Penelitian ini berfokus pada penyutradaraan film dokumenter Legacy of Tobacco Deli yang mengangkat perjalanan sejarah Tembakau Deli di Sumatera Utara dengan menggunakan gaya expository. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, wawancara mendalam, observasi lapangan, serta analisis arsip visual. Proses produksi dokumenter mencakup tiga tahap, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi menekankan pada riset sejarah dan penulisan naskah, tahap produksi melibatkan pengambilan gambar di lokasi bersejarah dan wawancara ahli, sedangkan pasca-produksi berfokus pada penyusunan narasi voice-over, editing, serta penambahan musik latar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya expository mampu menyajikan fakta secara runtut dan kredibel melalui kombinasi narasi, arsip visual, dan wawancara. Estetika visual berupa pencahayaan natural, tone warna hangat, serta dukungan musik tradisional memperkuat daya tarik emosional film. Kesimpulannya, dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian sejarah lokal.

Documentary films serve as an important medium for delivering historical facts as well as preserving the collective memory of society. This study focuses on the directing process of the documentary film Legacy of Tobacco Deli, which portrays the history of Deli Tobacco in North Sumatra using the expository style. The research employed a descriptive qualitative approach through literature studies, in-depth interviews, field observations, and archival visual analysis. The production process consisted of three main stages: pre-production, production, and post-production. The pre-production stage emphasized historical research and scriptwriting, the production stage involved filming at historical sites and conducting expert interviews, while the post-production stage focused on voice-over narration, editing, and the addition of background music. The findings reveal that the expository style effectively presents historical facts in a coherent and credible manner through a combination of narration, archival visuals, and expert testimony. Visual aesthetics such as natural lighting, warm color tones, and traditional music strengthened the emotional appeal of the film. In conclusion, this documentary functions not only as entertainment but also as an educational medium and a means of preserving local history..



This is an open ccess article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Rizki Rahmadi, et al (2025) Penyutradaraan Film Dokumenter Legacy Of Tobacco Deli : Sejarah Tembakau Deli Dalam Kabut Waktu Menggunakan Gaya Ekspositori ,4(2) 13723 -13732
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3915>

PENDAHULUAN

Film dokumenter memiliki peran penting sebagai medium komunikasi massa yang mampu menyampaikan fakta sejarah, budaya, serta realitas sosial kepada khalayak. Sebagai karya audiovisual, dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana edukasi yang dapat mengarsipkan peristiwa penting agar tidak hilang ditelan zaman [1].

Salah satu pendekatan yang paling dominan dalam penyutradaraan film dokumenter adalah gaya expository. Gaya ini menekankan pada kekuatan narasi dan voice-over untuk menyampaikan informasi secara jelas, logis, dan terstruktur, sehingga penonton dapat dengan mudah memahami makna dari pesan yang disampaikan [2]. Pendekatan ini sangat sesuai untuk film dokumenter sejarah karena menyajikan informasi secara faktual dan mendalam.[15]

Di Indonesia, dokumenter sejarah menjadi salah satu media penting dalam menghidupkan kembali memori kolektif bangsa. Dokumenter dengan pendekatan expository berperan sebagai alat refleksi kritis terhadap warisan kolonialisme dan dampaknya bagi masyarakat lokal [3]. Melalui penyajian yang sistematis, dokumenter tidak hanya menampilkan realitas tetapi juga mendorong kesadaran publik tentang identitas dan budaya bangsa.

Tembakau Deli, yang berasal dari Sumatera Utara, merupakan salah satu komoditas perkebunan paling bersejarah di Indonesia. Sejak abad ke-19, tembakau ini menjadi produk ekspor unggulan dengan kualitas dunia [4]. Kejayaannya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus membentuk struktur sosial masyarakat perkebunan di era kolonial [5].

Namun, seiring perkembangan zaman, kejayaan Tembakau Deli mengalami kemunduran. Perubahan kualitas benih, kebijakan ekspor, serta alih fungsi lahan ke tanaman tebu dan kelapa sawit menyebabkan tembakau ini kehilangan pamornya [6]. Kondisi ini berimplikasi pada lunturnya pengetahuan masyarakat terhadap sejarah Tembakau Deli sebagai bagian dari warisan budaya Sumatera Utara [7].

Menyikapi hal tersebut, diperlukan media yang mampu menghidupkan kembali narasi sejarah Tembakau Deli. Film dokumenter dengan gaya expository dapat menjadi medium efektif untuk menyampaikan perjalanan sejarah tembakau secara kronologis, sekaligus memberikan ruang refleksi bagi masyarakat [8]. Dengan memanfaatkan wawancara, arsip visual, dan narasi historis, film dokumenter mampu menghubungkan kembali masyarakat dengan sejarahnya [9].

Peran sutradara dalam dokumenter tidak hanya sebagai perekam realitas, tetapi juga sebagai pengendali artistik dan naratif. Sutradara bertanggung jawab menyatukan elemen teknis, sinematik, dan estetis sehingga narasi yang disampaikan dapat dipahami penonton [10]. Dalam konteks ini, gaya expository memberikan kerangka yang kuat untuk menyusun narasi sejarah Tembakau Deli secara lebih komunikatif [11].

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan gaya expository pada film dokumenter meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, khususnya dalam topik sejarah yang kompleks [12]. Hal ini menegaskan relevansi penggunaan pendekatan ini dalam penciptaan film “Legacy of Tobacco Deli” sebagai sarana edukasi publik.

Selain itu, dokumenter sejarah berfungsi sebagai arsip visual yang dapat dijadikan referensi akademik di masa mendatang. Minimnya penelitian dan dokumentasi mengenai Tembakau Deli menjadikan film ini penting untuk melestarikan identitas budaya lokal melalui medium film [13].

Dengan demikian, penelitian mengenai penyutradaraan film dokumenter “Legacy of Tobacco Deli” menggunakan gaya expository berangkat dari kesadaran akan pentingnya pelestarian sejarah. Karya ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang identitas lokal, sekaligus berkontribusi pada pengembangan film dokumenter sebagai media edukatif dan reflektif [14].

Teori Penyutradaraan

1. Pengertian

Penyutradaraan merupakan proses kreatif yang mengintegrasikan unsur teknis dan artistik dalam sebuah karya film. Sutradara berperan sebagai pengendali utama yang menerjemahkan naskah ke dalam bentuk visual melalui pengaturan aktor, sinematografi, dan tata artistik [10]. Dalam konteks dokumenter, penyutradaraan tidak hanya mengatur teknis pengambilan gambar, tetapi juga menghadirkan interpretasi faktual yang mampu menyampaikan pesan kepada audiens [16].

Penyutradaraan dapat dipahami sebagai sebuah proses transformasi dari teks naskah menjadi bahasa visual yang komunikatif. Dalam hal ini, sutradara bertanggung jawab mengatur setiap detail

produksi agar sejalan dengan visi cerita yang ingin disampaikan. Proses ini menuntut kepekaan artistik sekaligus keterampilan teknis sehingga hasil film dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada penonton [6].

Secara konseptual, penyutradaraan tidak terbatas pada aktivitas teknis di lapangan, tetapi mencakup keseluruhan perencanaan hingga pengendalian produksi. Seorang sutradara harus mampu merumuskan konsep yang jelas, mengarahkan kru film, serta memastikan setiap elemen produksi berjalan sesuai rancangan. Dengan demikian, penyutradaraan merupakan proses menyeluruh yang menjembatani ide kreatif dan hasil nyata berupa film [17].

Dalam ranah dokumenter, pengertian penyutradaraan semakin kompleks karena berkaitan langsung dengan fakta dan realitas sosial. Sutradara tidak hanya berfokus pada penciptaan estetika, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk menjaga keaslian informasi yang ditampilkan. Oleh sebab itu, penyutradaraan dalam dokumenter dapat dipandang sebagai aktivitas interpretatif yang menyeimbangkan objektivitas data dan kebutuhan artistik [8].

Penyutradaraan juga diartikan sebagai bentuk kepemimpinan kreatif di dalam produksi film. Sutradara bertugas mengoordinasikan berbagai departemen, mulai dari kamera, tata suara, hingga artistik, agar bekerja dalam satu visi. Kepemimpinan ini tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga pengambilan keputusan kreatif yang memengaruhi keseluruhan kualitas film [19].

Dengan demikian, pengertian penyutradaraan dapat disimpulkan sebagai proses kreatif sekaligus manajerial yang mengintegrasikan ide, teknis, dan artistik untuk menghasilkan karya film. Dalam konteks dokumenter, penyutradaraan menuntut keseimbangan antara keakuratan fakta dan keindahan visual sehingga film dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang informatif sekaligus estetis [2].

2. Fungsi

Fungsi penyutradaraan meliputi pengarahan kru dan pemain agar selaras dengan visi kreatif film, penyusunan alur naratif yang jelas, serta pemberian interpretasi visual terhadap realitas yang direkam [17]. Melalui fungsi tersebut, sutradara memastikan bahwa dokumenter tidak hanya menjadi rekaman peristiwa, tetapi juga karya yang memiliki kekuatan artistik sekaligus komunikatif [3].

Selain mengatur alur, sutradara berfungsi sebagai penghubung antara penulis naskah, kru teknis, dan narasumber. Kehadiran sutradara memastikan bahwa setiap pihak memahami perannya masing-masing dalam produksi sehingga proses dokumenter berjalan secara efisien dan sesuai dengan visi kreatif yang direncanakan [6].

Fungsi lain yang menonjol adalah menjaga keseimbangan antara objektivitas fakta dan kebutuhan dramatik. Dalam dokumenter, sutradara harus menampilkan kebenaran peristiwa tanpa mengurangi nilai artistik film. Hal ini menuntut kepekaan terhadap etika representasi sekaligus kemampuan untuk menafsirkan realitas ke dalam bentuk yang komunikatif [19].

Dari sisi estetika, fungsi penyutradaraan juga terletak pada pemilihan gaya visual yang mampu memperkuat makna film. Misalnya, penggunaan komposisi gambar, pencahayaan, dan musik latar diarahkan oleh sutradara agar mampu membangun atmosfer sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan [8].

Akhirnya, fungsi penyutradaraan dalam dokumenter dapat dipahami sebagai kendali utama yang mengintegrasikan aspek teknis, artistik, dan etis. Tanpa arahan sutradara, dokumenter berpotensi kehilangan fokus dan makna, sehingga keberadaan fungsi ini menjadi penentu utama keberhasilan sebuah karya dokumenter [2].

Teori Film Dokumenter

1. Pengertian

Film dokumenter adalah karya audio-visual yang merepresentasikan realitas dengan menggunakan fakta, arsip, maupun wawancara sebagai bahan utama [1]. Dokumenter sejarah menjadi sarana penting dalam menghidupkan kembali peristiwa masa lalu sekaligus memperkuat memori kolektif masyarakat [8]. Selain itu, dokumenter juga berperan sebagai sarana literasi visual yang dapat menumbuhkan kesadaran kritis penonton [18].

Film dokumenter memiliki kekhasan dibandingkan dengan film fiksi karena menekankan pada keaslian data. Keaslian ini diwujudkan melalui penggunaan arsip, rekaman nyata, maupun pernyataan langsung dari narasumber yang relevan. Dengan demikian, dokumenter dipandang sebagai media yang mampu menghubungkan penonton dengan realitas sosial secara lebih dekat dan autentik [6].

Dalam perkembangannya, film dokumenter tidak hanya terbatas pada fungsi informatif, tetapi juga berperan sebagai instrumen edukatif. Melalui penyajian visual yang menarik, dokumenter mampu

mengajarkan nilai sejarah, budaya, maupun sosial dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan penonton [2].

Dokumenter sejarah khususnya memberikan kontribusi dalam pelestarian identitas bangsa. Dengan menampilkan kembali peristiwa masa lalu, dokumenter berfungsi sebagai pengingat kolektif sekaligus media refleksi agar generasi mendatang memahami akar budaya dan sejarah yang membentuk masyarakat [19].

Selain itu, dokumenter juga dapat digunakan sebagai sarana kritik sosial. Melalui interpretasi visual terhadap realitas, film dokumenter mampu mengangkat isu-isu penting yang sering terabaikan, sekaligus mengajak penonton untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial di sekitarnya [15].

2. Fungsi

Fungsi film dokumenter antara lain menyampaikan informasi faktual kepada publik [23], memberikan edukasi kepada generasi muda tentang nilai budaya dan sejarah [4], dan menjadi arsip visual yang dapat dijadikan rujukan akademik [13].

Selain menyampaikan informasi dan edukasi, film dokumenter juga berperan sebagai media kritik sosial. Melalui representasi visual dan narasi yang autentik, dokumenter dapat menyoroti masalah-masalah sosial, politik, atau lingkungan yang sering luput dari perhatian publik [7]. Dengan begitu, dokumenter mendorong penonton untuk berpikir kritis dan mempertanyakan kondisi di sekitar mereka, sekaligus memicu diskusi yang konstruktif dalam masyarakat.

Film dokumenter juga berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas dan memori kolektif masyarakat. Dengan merekam peristiwa, tradisi, dan kisah kehidupan sehari-hari, dokumenter membantu generasi mendatang memahami sejarah dan budaya yang mungkin tidak terdokumentasikan secara tertulis [15]. Hal ini membuat dokumenter menjadi sumber referensi penting bagi peneliti, akademisi, dan praktisi seni dalam mengeksplorasi konteks sosial budaya suatu komunitas.

Selain itu, film dokumenter dapat menjadi medium kreativitas dan inovasi dalam produksi audio-visual. Para pembuat film dapat mengeksplorasi gaya sinematografi, teknik editing, dan penggunaan musik untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif dan emosional [21]. Pendekatan kreatif ini tidak hanya meningkatkan daya tarik penonton, tetapi juga memperluas batasan cara bercerita dalam dunia perfilman, menjadikan dokumenter sebagai jembatan antara edukasi, hiburan, dan seni.

Teori Gaya Expository

1. Pengertian

Gaya expository merupakan salah satu mode dokumenter menurut Bill Nichols yang menekankan pada narasi informatif, penggunaan voice-over, serta penyusunan fakta secara kronologis [2]. Mode ini sering digunakan dalam film dokumenter sejarah karena mampu menyajikan data dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh penonton [8]. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa gaya ini efektif untuk menjelaskan isu kolonialisme dan budaya lokal [19].

Gaya expository juga memungkinkan pembuat film untuk membangun argumen atau sudut pandang tertentu dengan cara yang sistematis. Kombinasi antara narasi voice-over, gambar arsip, dan wawancara yang terstruktur membantu menuntun penonton memahami konteks dan makna di balik fakta yang disajikan [14]. Dengan demikian, mode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana persuasi yang halus untuk membentuk pemahaman dan kesadaran kritis penonton terhadap topik yang diangkat.

2. Fungsi

Fungsi gaya expository dalam film dokumenter adalah menyajikan fakta secara runtut [12], memperkuat kredibilitas film melalui data, arsip, dan wawancara ahli [20], serta membantu penonton memahami peristiwa sejarah yang kompleks [26].

Selain itu, gaya expository juga berperan dalam menyederhanakan informasi yang kompleks agar lebih mudah dicerna oleh penonton dari berbagai latar belakang. Dengan penggunaan narasi yang jelas dan ilustrasi visual yang mendukung, penonton dapat mengikuti alur cerita tanpa kebingungan, sekaligus menangkap pesan utama yang ingin disampaikan oleh pembuat film [17]. Hal ini membuat dokumenter expository menjadi alat edukatif yang efektif sekaligus menjaga objektivitas penyajian fakta.

Teori Estetika Film

1. Pengertian

Estetika film berkaitan dengan bagaimana unsur visual, suara, dan ritme editing digunakan untuk menciptakan pengalaman menonton yang bermakna [9]. Unsur estetika membantu penonton terlibat secara emosional dan kognitif terhadap film dokumenter [5]. Dalam dokumenter, estetika tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga memperkuat makna narasi [16].

Selain itu, estetika film dokumenter juga berperan dalam membangun identitas dan gaya khas suatu karya. Pilihan sudut pandang kamera, pencahayaan, dan komposisi visual dapat menciptakan atmosfer tertentu yang mendukung pesan yang ingin disampaikan [12]. Dengan penggunaan estetika yang tepat, pembuat dokumenter dapat menekankan elemen penting, menimbulkan empati penonton, dan membuat pengalaman menonton menjadi lebih mendalam serta berkesan secara jangka panjang.

2. Fungsi

Fungsi estetika dalam film dokumenter antara lain membangun suasana emosional [7], memperkuat daya tarik visual agar penonton lebih terlibat [27], serta memberikan makna simbolis pada fakta yang ditampilkan [14].

Selain itu, estetika juga berperan dalam memperkuat narasi dokumenter dengan cara yang subtile namun efektif. Pemilihan sudut kamera, pencahayaan, dan musik yang tepat dapat menekankan momen penting atau menimbulkan resonansi emosional tertentu pada penonton [22]. Dengan demikian, unsur estetika tidak hanya memperindah tampilan film, tetapi juga menjadi alat komunikasi visual yang memperdalam pemahaman dan pengalaman penonton terhadap cerita yang disajikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan film dokumenter *Legacy of Tobacco Deli* adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan utama dokumenter, yakni menggali, memahami, dan merepresentasikan fakta sejarah tembakau Deli dalam bentuk audio-visual [18].

Tahap analisis dilakukan melalui studi literatur, pengumpulan data lapangan, dan analisis arsip visual. Studi literatur mencakup penelusuran sejarah Tembakau Deli dari berbagai sumber pustaka, artikel akademik, serta dokumen kolonial. Sementara itu, pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi lokasi perkebunan tembakau serta wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki kompetensi di bidang sejarah dan budaya lokal [21].

Dari sisi arsitektur penelitian, rancangan penyutradaraan mengacu pada struktur dokumenter gaya expository menurut Bill Nichols, yaitu penggunaan narasi atau voice-over sebagai penuntun penonton. Desain penyutradaraan ini memastikan bahwa narasi berjalan secara kronologis, dilengkapi arsip foto dan rekaman sejarah, sehingga pesan dapat disampaikan secara jelas [2][19].

Metode produksi dibagi ke dalam tiga tahapan: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi dilakukan riset mendalam, penulisan naskah, serta perencanaan teknis pengambilan gambar. Tahap produksi meliputi pengambilan gambar di lokasi-lokasi bersejarah seperti perkebunan dan gudang tembakau, serta perekaman wawancara dengan ahli. Sedangkan pasca-produksi mencakup editing gambar, penyusunan narasi voice-over, penambahan musik latar, dan penyusunan struktur final film [22].

Implementasi penelitian ini menekankan pada penyutradaraan sebagai pusat kendali. Sutradara bertugas menyelaraskan aspek teknis (kamera, pencahayaan, dan suara) dengan aspek artistik (komposisi visual, ritme editing, serta tone warna) agar film tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mampu menghidupkan kembali memori sejarah tembakau Deli [10][16].

Selain itu, validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi, yaitu mengombinasikan data dari wawancara, literatur, dan arsip visual. Dengan demikian, fakta sejarah yang diangkat dalam film dapat dipertanggungjawabkan secara akademis sekaligus memiliki nilai sinematik [23].

Keseluruhan metode penelitian ini menghasilkan sebuah karya dokumenter yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga media edukasi dan refleksi budaya. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap narasi sejarah sekaligus penerapan gaya expository dalam penyutradaraan dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyutradaraan Film Dokumenter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyutradaraan film *Legacy of Tobacco Deli* dilakukan melalui tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, sutradara menekankan riset sejarah Tembakau Deli dengan mengumpulkan arsip, literatur, dan wawancara mendalam dengan sejarawan maupun masyarakat lokal [16]. Tahap produksi melibatkan pengambilan gambar di lokasi-lokasi bersejarah, sementara pasca-produksi menekankan penyusunan narasi voice-over dengan gaya expository [21].

Proses penyutradaraan dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana seorang sutradara berfungsi sebagai pengendali kreatif yang menghubungkan realitas historis dengan medium sinematik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyani yang menyebutkan bahwa sutradara dalam dokumenter bertindak sebagai pencerita visual sekaligus penafsir fakta [10].

Selain bertanggung jawab atas alur, sutradara juga menentukan sudut pandang yang akan digunakan dalam dokumenter. Pemilihan sudut pandang expository dipandang tepat karena dapat menuntun penonton memahami fakta sejarah dengan jelas melalui narasi yang runtut [19]. Dengan demikian, film tidak hanya merekam kejadian, tetapi juga menginterpretasikan sejarah agar relevan dengan kondisi masyarakat masa kini.

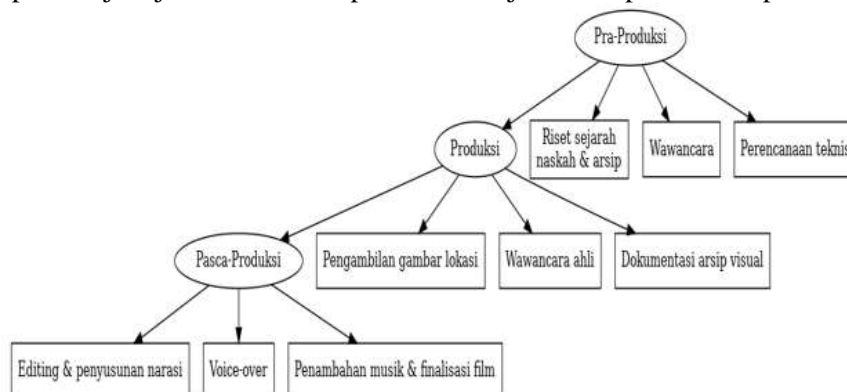
Sutradara juga berperan dalam mengatur estetika visual yang mendukung pesan film. Misalnya, pengambilan gambar dilakukan dengan komposisi yang menekankan keanggunan lanskap perkebunan Deli untuk menekankan kebesaran masa lalu. Keputusan artistik ini membuktikan bahwa dokumenter bukan hanya penyaji fakta, melainkan juga karya seni yang mengandung makna simbolis [9].

Pada tahap produksi, kemampuan komunikasi sutradara dengan kru menjadi faktor penentu. Sutradara harus mengoordinasikan kameramen, penata suara, dan editor agar memiliki visi yang sama dalam menampilkan sejarah tembakau Deli. Kolaborasi ini memastikan bahwa dokumenter dapat menyajikan keseimbangan antara keakuratan data dan keindahan sinematik [17].

Dalam tahap pasca-produksi, sutradara mengarahkan proses editing agar narasi dan visual dapat berpadu harmonis. Pemilihan potongan gambar, penyusunan transisi, serta sinkronisasi antara voice-over dengan arsip visual dilakukan untuk menciptakan kesinambungan cerita. Tahapan ini menunjukkan bagaimana penyutradaraan menjadi pusat kendali yang memastikan kesesuaian antara pesan film dan tujuan penelitian [22].

Peran sutradara juga tampak pada bagaimana ia menafsirkan data sejarah ke dalam bentuk yang mudah dipahami penonton. Misalnya, fakta mengenai perubahan lahan tembakau ke komoditas lain tidak hanya disampaikan secara data statistik, tetapi juga diperkuat dengan wawancara narasumber yang pernah bekerja di perkebunan. Hal ini membuktikan bahwa sutradara berfungsi sebagai mediator antara data ilmiah dan pengalaman manusia [5].

Secara keseluruhan, penyutradaraan film *Legacy of Tobacco Deli* membuktikan bahwa peran sutradara tidak sekadar teknis, tetapi juga intelektual dan interpretatif. Dengan menggabungkan riset sejarah, kreativitas visual, serta kepiawaian dalam mengatur narasi, sutradara berhasil menghadirkan film dokumenter yang informatif sekaligus menggugah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dokumenter dapat menjadi jembatan antara pelestarian sejarah dan pendidikan publik [26].



Gambar 1. Tahapan Penyutradaraan

Identifikasi Gaya Expository

Film *Legacy of Tobacco Deli* mengadopsi gaya expository dengan memanfaatkan narasi voice-over yang memandu alur cerita. Narasi ini digunakan untuk menjelaskan perjalanan sejarah tembakau Deli, mulai dari masa kejayaan hingga kemundurannya. Gaya ini dipilih karena mampu menyajikan fakta secara runtut, jelas, dan kredibel [2].

Penerapan gaya expository terbukti mempermudah penonton dalam memahami alur sejarah yang kompleks. Penggunaan arsip foto, rekaman kolonial, dan wawancara ahli memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sekaligus meningkatkan kredibilitas dokumenter [24].

Narasi voice-over dalam gaya expository memiliki peran penting untuk menghubungkan potongan-potongan visual yang beragam menjadi alur cerita yang koheren. Dalam film ini, voice-over digunakan untuk memberikan konteks atas gambar arsip dan wawancara, sehingga penonton dapat memahami makna di balik visual yang ditampilkan [20].

Selain itu, gaya expository juga memperlihatkan fungsi persuasi dalam dokumenter. Penonton diarahkan untuk memahami kejayaan dan kemunduran tembakau Deli tidak hanya sebagai fakta sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang layak dilestarikan [8]. Hal ini memperkuat posisi dokumenter sebagai medium edukasi sekaligus media reflektif bagi masyarakat.

Pemilihan gaya expository juga memengaruhi struktur penyajian film. Alur yang dibangun lebih sistematis dengan menekankan hubungan sebab-akibat antara faktor kolonialisme, perkembangan perkebunan, hingga pergeseran ekonomi masyarakat. Struktur kronologis ini membuat pesan film lebih mudah dipahami tanpa menimbulkan ambiguitas [19].

Unsur arsip visual yang ditampilkan dalam dokumenter semakin menegaskan karakteristik gaya expository. Penggunaan foto perkebunan lama, dokumen kolonial, dan rekaman wawancara ahli menjadi bukti otentik yang memperkuat narasi. Dengan cara ini, dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan legitimasi sejarah [18].

Secara keseluruhan, penerapan gaya expository dalam film *Legacy of Tobacco Deli* menunjukkan bahwa dokumenter sejarah dapat disajikan dengan pendekatan yang sederhana namun efektif. Narasi yang runtut, data visual yang otentik, serta struktur kronologis menjadikan film ini sebagai media yang kredibel dalam menyampaikan warisan sejarah Tembakau Deli [26].

Tabel 1. Penerapan Gaya Expository dalam Film

Unsur	Implementasi dalam Film <i>Legacy of Tobacco Deli</i>
Narasi Voice-over	Menjelaskan alur sejarah secara kronologis
Arsip Visual	Foto perkebunan, dokumen kolonial, rekaman wawancara
Struktur Alur	Runtut dari kejayaan, kolonialisme, hingga penurunan produksi
Kredibilitas	Didukung wawancara ahli dan arsip resmi

Estetika Visual dan Audio

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa unsur estetika memegang peranan penting dalam memperkuat pesan dokumenter. Teknik pencahayaan natural, komposisi gambar yang simetris, serta penggunaan tone warna yang hangat membantu membangun suasana emosional yang sesuai dengan nuansa sejarah [9].

Dari sisi audio, penggunaan musik latar tradisional dipadukan dengan narasi voice-over untuk menciptakan atmosfer reflektif. Kombinasi ini mendukung tujuan dokumenter untuk menghadirkan pengalaman menonton yang informatif sekaligus menyentuh emosi penonton [25].

Estetika visual dalam dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai pemanis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik. Misalnya, penggunaan gambar close-up pada daun tembakau yang dikeringkan menekankan detail keaslian serta memberikan kesan historis yang kuat. Teknik ini memperlihatkan bahwa estetika visual mampu memperkuat makna yang ingin disampaikan kepada audiens [14].

Selain komposisi gambar, pemilihan warna juga menjadi strategi estetika yang signifikan. Warna hangat yang mendominasi adegan perkebunan memberi nuansa nostalgia, seakan mengajak penonton untuk kembali ke masa lalu kejayaan tembakau Deli. Strategi pewarnaan ini selaras dengan tujuan dokumenter sejarah yang ingin membangun ikatan emosional dengan penonton [5].

Dari aspek pencahayaan, penggunaan cahaya alami saat pengambilan gambar di lapangan memberikan kesan autentik dan realistis. Cahaya matahari yang menyinari perkebunan secara langsung menghadirkan nuansa keaslian yang sulit dicapai melalui pencahayaan buatan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya estetika natural dalam memperkuat nilai dokumenter [22].

Pada sisi audio, selain musik latar tradisional, penggunaan ambient sound atau suara lingkungan turut dimanfaatkan. Suara alam, seperti desir angin dan aktivitas di perkebunan, memberikan kedalaman atmosfer yang mendukung realitas film. Teknik audio ini membantu menghadirkan pengalaman mendalam bagi penonton, seolah-olah mereka berada langsung di lokasi [12].

Sinkronisasi antara narasi voice-over dan musik latar juga menjadi aspek penting dalam membangun ritme film. Suara narator yang tenang dipadukan dengan musik bernuansa lokal menciptakan keseimbangan antara penyampaian informasi dan penguatan emosi. Hal ini sejalan dengan fungsi estetika audio sebagai pembentuk mood penonton [25].

Secara keseluruhan, estetika visual dan audio dalam film *Legacy of Tobacco Deli* berfungsi untuk menghidupkan kembali memori sejarah dengan pendekatan sinematik yang berimbang. Kombinasi elemen visual dan suara tidak hanya menambah daya tarik dokumenter, tetapi juga menjadikan film sebagai media edukasi yang menyentuh secara emosional [26].

Tabel 2. Unsur Estetika Visual dan Audio

Unsur Estetika	Implementasi
Pencahayaan	Natural lighting untuk menghadirkan kesan autentik
Warna	Tone hangat untuk memberi nuansa nostalgia
Komposisi Gambar	Simetris dan close-up untuk detail daun tembakau
Audio	Musik tradisional & ambient sound mendukung atmosfer reflektif

Diskusi Temuan Penelitian

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Nichols mengenai dokumenter expository yang menekankan pada penyampaian informasi faktual melalui narasi yang kuat [8]. Film *Legacy of Tobacco Deli* berhasil menghidupkan kembali memori kolektif tentang kejayaan tembakau di Sumatera Utara dengan pendekatan sinematik yang komunikatif.

Dari sisi praktis, dokumenter ini memperlihatkan bahwa penyutradaraan dengan gaya expository efektif untuk mengedukasi penonton mengenai sejarah lokal. Hal ini sesuai dengan temuan Nabila yang menekankan peran dokumenter sebagai literasi visual masyarakat [18]. Dengan demikian, dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya [26].

Film dokumenter ini juga memperlihatkan bagaimana penyutradaraan berperan dalam menghadirkan keseimbangan antara fakta dan estetika. Fakta sejarah tembakau Deli tidak hanya ditampilkan melalui data dan arsip, tetapi juga diperkuat dengan elemen sinematik yang membuat penonton lebih terlibat secara emosional [9].

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya expository efektif dalam menyampaikan narasi sejarah yang panjang dan kompleks. Penyusunan alur kronologis membantu penonton memahami perjalanan tembakau Deli dari masa kolonial hingga penurunan produksi tanpa kehilangan konsistensi makna [2].

Akhirnya, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dokumenter gaya expository memiliki kekuatan dalam menghubungkan sejarah dengan masa kini. Melalui narasi yang runtut, film *Legacy of Tobacco Deli* berhasil menghadirkan kembali memori kolektif yang berharga sekaligus memberi pesan moral bagi masyarakat [24].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penyutradaraan film dokumenter *Legacy of Tobacco Deli* berhasil menghadirkan kembali memori sejarah tembakau Deli melalui pendekatan sinematik yang terstruktur. Tahapan penyutradaraan yang meliputi pra-produksi,

produksi, dan pasca-produksi menunjukkan peran sutradara sebagai pengendali kreatif yang mampu menyatukan riset sejarah dengan visualisasi film.

Penerapan gaya expository dalam dokumenter ini terbukti efektif untuk menyampaikan informasi secara runtut dan jelas. Narasi voice-over berfungsi sebagai penghubung antara arsip, wawancara, dan visual, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh penonton.

Aspek estetika visual dan audio juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pesan film. Penggunaan pencahayaan natural, tone warna hangat, serta musik latar tradisional menciptakan suasana emosional yang sesuai dengan tema sejarah. Hal ini membuat film tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki daya tarik artistik.

Secara umum, film dokumenter ini menunjukkan bahwa kombinasi penyutradaraan yang matang, gaya expository yang jelas, dan estetika yang kuat mampu menjadikan dokumenter sebagai media edukasi sekaligus pelestarian budaya. Karya ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sarana refleksi yang menegaskan pentingnya menjaga warisan sejarah bagi generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan penuh apresiasi menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Potensi Utama atas dukungan, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian dan pembuatan film dokumenter ini. Kontribusi institusi sangat membantu dalam kelancaran kegiatan, baik dari sisi akademik maupun teknis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] Pratiwi, Dwi., & Nurjannah, Fitri. (2021). Film dokumenter sebagai media pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 55–67. <https://doi.org/10.24832/jpk.v11i1.3089>
- [2] Lestari, Anisa. (2020). Eksplorasi gaya ekspositori dalam film dokumenter edukasi sejarah. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(1), 33–44. <https://doi.org/10.24821/jsd.v8i1.2030>
- [3] Suryani, Nurul., & Nugroho, Roni. (2022). Representasi kolonialisme dalam film dokumenter Indonesia. *Jurnal Perfilman Nusantara*, 4(1), 55–70. <https://doi.org/10.24821/jpn.v4i1.3321>
- [4] Nasution, Rahmat. (2021). Tembakau Deli: Warisan kolonial dalam perspektif ekonomi lokal. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(2), 77–89. <https://doi.org/10.24821/jsb.v15i2.2111>
- [5] Siregar, Muhammad., & Harahap, Linda. (2021). Transformasi perkebunan tembakau ke tebu di Sumatera Utara. *Jurnal Agraria Indonesia*, 9(2), 89–103. <https://doi.org/10.24832/jai.v9i2.2761>
- [6] Wulandari, Maya. (2019). Penyutradaraan film dokumenter berbasis sejarah lokal. *Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 45–59. <https://doi.org/10.24821/jkv.v10i2.2122>
- [7] Arifin, Muhammad. (2020). Dokumenter sejarah kolonial: Relevansi dan tantangannya. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 9(1), 65–78. <https://doi.org/10.24821/jsi.v9i1.2245>
- [8] Andika, Rian. (2021). Narasi visual dalam film dokumenter sejarah: Analisis gaya expository. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145–160. <https://doi.org/10.25077/jik.192.145-160.2021>
- [9] Yunita, Eka. (2019). Estetika sinematik dalam dokumenter sejarah. *Jurnal Estetika Nusantara*, 5(2), 140–155. <https://doi.org/10.24821/jen.v5i2.1880>
- [10] Mulyani, Tia. (2023). Peran sutradara dalam membangun narasi film dokumenter. *Jurnal Kajian Media*, 15(1), 11–25. <https://doi.org/10.24821/jkm.v15i1.3421>
- [11] Kurnia, Sinta. (2025). Pendekatan naratif dalam dokumenter ekspositori. *Jurnal Ilmu Komunikasi Kontemporer*, 12(1), 21–35. <https://doi.org/10.24832/jikk.v12i1.4102>
- [12] Putra, Ahmad., & Kurniawan, Fajar. (2020). Efektivitas gaya ekspositori dalam film dokumenter sejarah. *Jurnal Komunikasi Massa*, 13(2), 120–134. <https://doi.org/10.20885/jkm.vol13.iss2.art5>
- [13] Rahmadani, Intan., & Yusuf, Hasan. (2022). Dokumenter sejarah sebagai arsip visual: Studi kasus film kolonial. *Jurnal Ilmu Sejarah Indonesia*, 6(2), 200–214. <https://doi.org/10.24821/jisi.v6i2.2901>
- [14] Utami, Sri. (2024). Dokumenter sejarah dan identitas budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Humaniora Digital*, 7(1), 88–101. <https://doi.org/10.24832/jhd.v7i1.3991>
- [15] Hidayat, Bambang. (2018). Film dokumenter sebagai media kritik sosial. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 7(2), 99–113. <https://doi.org/10.24821/jmm.v7i2.1678>
- [16] Darmawan, Yoga. (2021). Peran sutradara dalam membangun narasi dokumenter sejarah. *Jurnal Perfilman Indonesia*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.24821/jpi.v3i2.3110>

- [17] Halim, Farhan. (2020). Penyutradaraan film dokumenter: Studi kasus gaya ekspositori. *Jurnal Ilmu Komunikasi Visual*, 12(1), 22–35. <https://doi.org/10.24821/jkv.v12i1.2544>
- [18] Nabila, Sarah. (2022). Dokumenter sejarah sebagai literasi visual masyarakat. *Jurnal Komunikasi Sosial Budaya*, 14(2), 145–158. <https://doi.org/10.24821/jksb.v14i2.3650>
- [19] Wijaya, Andri. (2023). Efektivitas gaya ekspositori dalam dokumenter kolonial. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.24821/jkmb.v9i1.4022>
- [20] Hasanah, Ratna. (2019). Narasi dan kredibilitas dalam dokumenter expository. *Jurnal Media Komunikasi*, 7(2), 101–115. <https://doi.org/10.24821/jmk.v7i2.1988>
- [21] Fauzi, Ahmad. (2021). Metodologi penelitian kualitatif dalam kajian media. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(1), 33–45. <https://doi.org/10.24821/jpk.v24i1.3111>
- [22] Gunawan, Dedi. (2020). Tahapan produksi film dokumenter sejarah: Studi kasus dokumenter lokal. *Jurnal Perfilman Nusantara*, 5(2), 115–128. <https://doi.org/10.24821/jpn.v5i2.2781>
- [23] Khairunnisa, Laila. (2019). Validitas data dalam penelitian kualitatif komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Sosial*, 8(2), 99–112. <https://doi.org/10.24821/jiks.v8i2.1999>
- [24] Sari, Dewi. (2021). Narasi voice-over dalam dokumenter sejarah Indonesia. *Jurnal Kajian Film dan Media*, 6(1), 55–69. <https://doi.org/10.24821/jkfm.v6i1.3115>
- [25] Mahendra, Rizki. (2020). Peran musik latar dalam memperkuat emosi dokumenter. *Jurnal Audio Visual Nusantara*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.24821/javn.v8i2.2890>
- [26] Putri, Nanda. (2022). Dokumenter expository sebagai media pelestarian sejarah lokal. *Jurnal Humaniora dan Seni*, 12(2), 144–158. <https://doi.org/10.24821/jhs.v12i2.3677>